

## **BAB II**

### **PSIKOLOGI PEMAAFAN DAN *NAKETI* DALAM PERKAWINAN CAMPURAN SUKU TIMOR DAWAN**

#### **2.1. Psikologi Pemaafan**

##### **2.1.1. Definisi Pemaafan**

Kata pemaafan dalam bahasa Inggris adalah *forgiveness*. Dalam kamus Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English mengartikan *forgive* sebagai pengampunan atau menunjukkan kebaikan hati kepada seseorang (*pardon or show mercy to somebody*), tidak memelihara perasaan tidak senang kepada seseorang (*no longer have hard feeling towards*) (Hornby, 2010). Ada pula beberapa pendapat mengenai pemaafan diantaranya yakni Utami (2016) mendefinisikan pemaafan sebagai menghilangkan luka hati individu yang telah melakukan kesalahan serta menghilangkan pikiran negatif dan perasaan tidak nyaman dan bersedia menanggalkan kekeliruan masa lalu yang menyakitkan. Sejalan dengan itu Enright dan Coyle (1998) mendefinisikan pemaafan sebagai kesediaan untuk meninggalkan kebencian terhadap seseorang yang menyakiti kita, bahkan mendorong kasih sayang dan kemurahan hati.

Pemaafan juga merupakan suatu motivasi yang mendorong individu untuk tidak membalas dendam dan tidak membenci pihak yang menyakiti, serta meningkatkan dorongan untuk konsiliasi hubungan dengan pihak yang menyakiti. Meski dengan memberi maaf individu tetap tidak dapat merubah peristiwa yang sudah terjadi namun individu bisa merubah persepsi, emosi, asosiasi mental, dan pemahamannya akan makna dari peristiwa yang telah dialami (Michael E. McCullough et al., 1997). Individu juga bersedia untuk meninggalkan hal-hal yang tidak menyenangkan yang bersumber dari hubungan interpersonal dengan menumbuhkan dan mengembangkan perasaan,

pikiran dan hubungan yang lebih positif dengan orang yang telah melakukan perbuatan tidak menyenangkan (Nashori, 2014). Individu dapat dikatakan telah memaafkan ketika individu telah memiliki perasaan, pikiran serta hubungan yang positif dengan orang yang menyakitinya.

Terdapat dua bentuk pemaafan (Worthington, 2007) yaitu;

1. *Decisional forgiveness*

Hal ini berkaitan dengan pemaafan sebagai bentuk perubahan perilaku terhadap pihak yang menyakiti

2. *Emotional forgiveness*

Dalam hal ini terdapat pergantian dari emosi negatif yang tak memaafkan (*unforgiving*) menjadi emosi positif yang menetralkan emosi negatif dan kemudian dapat mengurangi dan menghilangkan emosi negatif.

Ada juga empat kategori pemaafan menurut Setiyana, (2013) yang berasal dari interaksi dimensi intrapsikis dan interpersonal yaitu sebagai berikut:

1. *No forgiveness*, yaitu tidak terjadi pemaafan pada seseorang yang disakiti.
2. *Hollow forgiveness* terjadi saat orang yang disakiti dapat mengekspresikan pemaafan secara kongret melalui perilaku, namun orang yang disakiti belum dapat memahami dan menghayati adanya pemaafan di dalam dirinya.
3. *Silent forgiveness* yaitu orang yang disakiti tidak lagi menyimpan perasaan marah, dendam, benci kepada pelaku namun tidak mengekspresikannya secara nyata.
4. *Total forgiveness* yaitu orang yang disakiti menghilangkan perasaan negatif seperti kekecewaan, benci, atau marah terhadap pelaku tentang peristiwa yang terjadi, dan pelaku dibebaskan secara lebih lanjut dari perasaan bersalah dan kewajibannya.

Pemaafan sendiri tidak hanya terjadi pada hubungan interpersonal atau antara manusia dengan manusia saja, namun pemaafan juga dapat terjadi pada diri sendiri, dan situasi (Thompson et al., 2005). Hal ini disebabkan karena menurut Thompson dkk, pemaafan merupakan suatu upaya untuk menempatkan peristiwa pelanggaran yang dirasakan sedemikian rupa hingga respon seseorang terhadap pelaku, peristiwa, dan akibat dari pelanggaran tersebut diubah dari negatif menjadi netral atau positif. Dengan demikian sumber pelanggaran dan objek pemaafan berasal dari diri sendiri, antara manusia dengan manusia, dan juga situasi yang terjadi melebihi batas kontrol manusia. Dari beberapa definisi pemaafan di atas dapat disimpulkan bahwa pemaafan merupakan motivasi individu untuk tidak membenci dan membalas dendam tindakan orang lain terhadap dirinya serta mau untuk memperbaiki hubungan dengan pihak yang menyakitinya. Pemaafan dapat mendorong individu untuk merubah emosi negatif menjadi emosi positif sehingga mendorong terjadinya perubahan perilaku memaafkan.

### **2.1.2. Dimensi Pemaafan**

Baumeister et al (1998) membagi pemaafan dalam dua dimensi yaitu:

#### **1. Dimensi intrapsikis (*Intrapsychic State*)**

Dimensi intrapsikis meliputi aspek emosi dan kognisi:

##### **a) Aspek emosi:**

Aspek ini berkaitan dengan perasaan individu yang menjadi korban terhadap pihak yang menyakitinya. Seperti individu mampu meninggalkan perasaan marah, sakit hati dan benci terhadap pelaku. Individu mampu mengontrol emosi saat diperlakukan tidak menyenangkan oleh orang lain. Individu merasa iba dan kasih sayang

terhadap pelaku serta individu kembali merasa nyaman ketika berinteraksi dengan pelaku

b) Aspek kognisi:

Aspek ini berkaitan dengan pemikiran individu atas peristiwa yang tidak menyenangkan yang dialaminya. Seperti individu memiliki penjelasan nalar terhadap sikap orang lain yang menyakitinya. Individu meninggalkan penilaian negatif terhadap orang lain ketika hubungannya dengan orang tersebut tidak seperti yang diharapkan serta individu melihat pelaku secara seimbang, dalam hal ini adalah antara hal yang positif dan hal negatif pada diri pelaku

2. Dimensi interpersonal (*Interpersonal Act*)

Dimensi ini melibatkan aspek sosial dari pemaafan. Hal ini merupakan langkah awal bagi individu untuk mengembalikan hubungan dengan pihak yang menyakiti seperti sebelumnya. Seperti individu tidak lagi berperilaku atau berkata yang menyakitkan terhadap pelaku. Individu tidak berperilaku acuh tidak acuh terhadap orang yang telah menyakitinya. Individu tidak memiliki motivasi untuk membalas dendam. Individu tidak memiliki perilaku menghindar dari pelaku. Individu memiliki motivasi kebaikan (untuk berbuat baik) atau kemurahan hati terhadap pelaku serta individu memiliki dorongan untuk konsiliasi hubungan dengan pihak yang menyakitinya

Pemaafan yang total mensyaratkan dua dimensi di atas. Pemaafan yang semu cirinya terbatas pada dimensi interpersonal yang ditandai dengan menyatakan memberi maaf secara verbal terhadap orang yang bersalah tetapi masih terus menyimpan sakit hati dan dendam. Pemaafan yang tulus

merupakan pilihan sadar individu melepaskan keinginan untuk membalas dan mewujudkannya dengan respons rekonsiliasi.

### **2.1.3. Tahap-Tahap Pemaafan**

Dalam memaafkan orang lain agar dapat menyelesaikan konflik yang terjadi tentu bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan. Setiap individu memiliki tahap yang berbeda-beda yang dialami hingga sampai pada tahap memaafkan. Hal ini tentu dipengaruhi oleh berbagai hal seperti bentuk konflik atau masalah yang dihadapi, hubungan interpersonal individu dengan pihak yang menyakitinya, pengaruh dari individu itu sendiri dan lain sebagainya. Enright (2001) membagi pemaafan menjadi empat tahap. Tahap-tahap tersebut diantaranya tahap pengungkapan, keputusan, tindakan dan pendalaman. Keempat tahap tersebut dapat jelaskan sebagai berikut:

- a. *Uncovering Phase* atau fase pengungkapan, yaitu suatu tahap di mana individu merasa sakit hati dan dendam.
- b. *Decision Phase* atau fase keputusan, yaitu suatu tahap di mana individu mulai memikirkan kemungkinan untuk memaafkan. Pemahaman akan ajaran agama, ajaran moral, serta umpan balik dari orang lain akan membantu individu untuk memikirkan kemungkinan memaafkan.
- c. *Work Phase* atau fase tindakan, yaitu suatu tahap di mana secara rasional individu menyadari penting untuk memaafkan.
- d. *Outcome/Deepening Phase* atau pendalaman, yaitu suatu tahap di mana terdapat internalisasi kebermaknaan darimemaafkan baik bagi diri sendiri, lingkungan dan juga orang lain.

Worthington (1998) mengungkapkan bahwa tahapan pemaafan adalah *recall*, *empathize*, *altruistic*, *commit*, dan *hold*. Lima tahapan itu biasa disebut REACH:

- 1) *Recall* adalah mengingat kembali rasa luka itu seobjektif mungkin, tidak berpikir bahwa pelakunya adalah orang jahat, serta tidak merasa kasihan pada diri sendiri.
- 2) *Empathize* atau berempati, yaitu berusaha untuk memahami sudut pandang pihak yang menyakiti. Memikirkan apa yang menyebabkan pelaku bertindak demikian.
- 3) *Altruistic* atau berupa maaf, yaitu mengenang kembali kesalahan yang telah dilakukan, lalu merasa bersalah, dan akhirnya memaafkan.
- 4) *Commit*, yaitu tekad untuk memaafkan secara terbuka kepada pihak yang menyakiti.
- 5) *Hold*, yaitu berpegang teguh pada pemaafan karena memaafkan bukanlah penghapusan melainkan merupakan perubahan pada kesan yang ditimbulkan kenangan.

Dari tahapan di atas dapat dilihat bahwa permohonan yang diberikan oleh seseorang membutuhkan suatu proses, dari sakit hati dan benci hingga membebaskan diri dari hal yang menyakitkan itu dan berakhir pada tindakan kebaikan hati kepada pihak yang menyakitinya.

#### **2.1.4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemaafan**

Ada berbagai faktor yang mempengaruhi terjadinya tindakan pemaafan. Menurut McCullough et al (1998), ada beberapa faktor penentu individu mampu memaafkan. Faktor-faktor tersebut diuraikan sebagai berikut:

- a. *Social-cognitive*, merupakan suatu proses yang melibatkan persepsi, evaluasi, dan mengkategorikan orang lain.
- b. Tingkat kelukaan atau serangan, akibat dari luka pada sebuah hubungan akan sangat mempengaruhi pemaafan, luka yang dalam akan menjadi lebih sulit untuk dimaafkan.
- c. Hubungan interpersonal, hubungan antar individu yang berinteraksi satu sama lain, dalam hal ini terdapat kedekatan, kepuasan, dan komitmen.
- d. Kepribadian, sifat dan tingkah laku khas seseorang yang membedakannya dengan orang lain. Kepribadian *ekstrovert* menunjukkan karakter seperti berjiwa sosial, terbuka, asertif, hangat kooperatif, tidak mementingkan diri sendiri, jujur, sopan, fleksibel, empatik, dan bersahabat. Sedangkan kepribadian *introvert* menunjukkan kecenderungan seseorang bersikap tertutup, tidak asertif, suka menyembunyikan perasaan, cenderung terbenam dalam sensasi jiwanya sendiri, serta memandang dunia sebagai sesuatu yang tidak menarik (Alwisol, 2009). Kepribadian *ekstrovert* dan *introvert* akan cenderung mempengaruhi seseorang dalam memaafkan.

Sejalan dengan itu, berikut beberapa faktor yang berpengaruh terhadap pemberian maaf yang dikemukakan juga oleh beberapa ahli:

#### 1. Empati

Empati merupakan faktor utama penentu pemaafan dalam diri individu. Empati adalah kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain. Melalui empati terhadap pihak yang menyakiti, seseorang dapat memahami perasaan pihak yang menyakiti. Dengan alasan itulah beberapa penelitian menunjukkan bahwa empati berpengaruh terhadap proses pemaafan (McCullough et al., 1997).

## 2. Permintaan Maaf (*Apologies*)

Individu akan menunjukkan pemaafan apabila pelaku meminta maaf langsung kepadanya. Pelaku yang meminta maaf kepada korban akan menimbulkan rasa empati bagi korban dan memunculkan keinginan untuk memaafkan pelaku (Wardhati & Faturachman, 2006). Jadi cara seseorang dalam menyampaikan permohonan maafnya juga berpengaruh apakah permintaan maafnya akan diterima atau tidak.

## 3. Komitmen

Worthington, (1998) dalam hasil penelitiannya menyebutkan bahwa komitmen merupakan sikap langkah terakhir yang diperlukan dalam proses memaafkan. Komitmen merupakan sebuah kondisi psikologis yang mempengaruhi perilaku seseorang dalam sebuah hubungan termasuk keputusan untuk bertahan. Karena itulah komitmen yang kuat dibutuhkan dalam proses pemaafan. Seseorang yang mempunyai komitmen yang kuat dengan pasangan atau relasi lain seperti sahabat cenderung mengakomodasi daripada membalas dendam ketika terjadi kesalahan diantara mereka.

## 4. Religiusitas

Hasil penelitian Nashori, (2011) diungkapkan bahwa terdapat faktor lain dalam pemaafan yaitu religiusitas. Semua ajaran agama memandang bahwa salah satu dari sekian banyak karakter manusia yang mulia, terpuji, dan memiliki pengaruh besar dalam kualitas kehidupan mereka adalah sifat “pemaaf”. Ini merupakan salah satu sifat yang sangat mulia, baik dalam kacamata agama maupun norma masyarakat (Jamal, 2009). Sehingga agama memberikan pesan moral kepada umatnya agar dapat memaafkan orang lain, sebagaimana Tuhan yang dapat mengampuni semua dosa hamba-Nya ketika mereka bertaubat dengan sungguh-sungguh.



## 5. Budaya

Faktor budaya menekankan pada perbedaan nilai yang dianut oleh masyarakat yakni nilai kolektif dan individualis. Dalam masyarakat kolektivistik, mempertahankan keharmonisan kelompok dan rekonsiliasi interpersonal sering diidentifikasi sebagai alasan untuk memaafkan (Fu et al., 2004; 2008; Hook et al., 2009). Sebaliknya, dalam masyarakat individualistik, motif yang sering didukung untuk memaafkan adalah mengembalikan perdamaian intrapersonal (Sandage & Williamson, 2005). Dengan demikian, lingkungan di mana seorang individu hidup didalamnya dapat memberi pengaruh juga dalam hal pemaafan. Hal ini disebabkan karena nilai budaya atau tradisi yang ditanamkan kepadanya sejak lahir hingga kini dapat membentuknya untuk mudah memaafkan atau tidak.

Dari beberapa faktor yang mempengaruhi pemaafan di atas dapat diketahui bahwa ada berbagai macam hal yang dapat mempengaruhi seorang individu untuk memaafkan. Karakteristik atau kepribadian individu jugamenjadi faktor utama dalam individu memaafkan. Selain itu kedekatan hubungan interpersonal dengan individu yang menyakiti juga menjadi salah satu faktor. Ada individu yang dengan cepat memaafkan orang lain karena faktor kedekatan hubungan interpersonal seperti anggota keluarga, sahabat atau kerabat dekat. Namun ada pula yang sebaliknya. Ada individu yang sulit memaafkan orang lain karena faktor kedekatan hubungan interpersonal. Faktor lain yang juga dapat mempengaruhi individu untuk memaafkan yaitu budaya. Latar belakang suku dan budaya dapat mempengaruhi individu dalam memaafkan.

### **2.1.5. Manfaat dari Pemaafan**

Pemberian maaf bukanlah perkara mudah karena untuk mencapai pemaafan itu butuh waktu dan proses. Namun perlu diketahui bahwa pemaafan juga memiliki manfaat bagi kehidupan setiap individu. Ada beberapa hasil penelitian berikut yang menemukan dampak atau manfaat dari pemaafan sebagai berikut:

#### **1. Kesehatan Fisik**

Penelitian yang dilakukan Worthington, (2007) menunjukkan bahwa sikap tidak mau memaafkan dapat berdampak buruk pada kesehatan fisik individu dengan membiarkan keberadaan stres dalam diri individu tersebut. Hal ini akan memperhebat reaksi jantung dan pembuluh darah di saat individu mengingat peristiwa buruk yang dialaminya. Sebaliknya, sikap memaafkan berperan sebagai penyangga yang dapat menekan reaksi jantung dan pembuluh darah sekaligus memicu pemunculan tanggapan emosi positif yang menggantikan emosi negatif. Selain itu, sebagaimana diungkapkan Worthington dan Scherer (2004), pemaafan selanjutnya secara langsung akan memengaruhi ketahanan dan kesehatan fisik dengan meningkatkan sistem kekebalan pada sel dan neuro-endokrin, membebaskan antibodi, dan memengaruhi proses dalam sistem saraf pusat.

#### **2. Ketenangan Hidup**

Hasil penelitian Worthington, (2007) menunjukkan bahwa dalam diri individu pemaaf, terjadi penurunan emosi kekesalan, rasa getir, benci, permusuhan, perasaan khawatir, marah, dan depresi (murung). Jadi yang dimaksud adalah ketika individu telah mampu memaafkan orang lain maka individu tersebut telah mendapatkan ketenangan dalam hidupnya karena tidak ada lagi emosi negatif dalam dirinya.

#### **3. Mampu Mengendalikan Diri**

Hasil penelitian Worthington, (2007) membuktikan bahwa memaafkan terkait erat dengan kemampuan individu dalam mengendalikan dirinya. Individu mampu mengendalikan dirinya terhadap segala situasi yang dihadapinya sekalipun dalam situasi tertekan.

#### 4. Resiliensi

Pemaafan juga memengaruhi resiliensi. Pemaafan dalam hubungannya dengan peningkatan resiliensi pada subjek dewasa akhir telah diteliti oleh (Broyles, 2005). Meskipun menunjukkan indikasi yang lemah, hasilnya menemukan hubungan yang signifikan secara statistik antara pemaafan dan resiliensi pada subjek. Berhubungan dengan resiliensi dalam menjalankan peran sebagai *caregiver*, sebuah penelitian menemukan bahwa pemaafan selanjutnya akan mengubah motivasi seseorang dan meningkatkan respon yang mendukung dalam berhubungan dengan orang lain, yaitu dengan melakukan tindakan yang konstruktif dan meninggalkan tindakan yang destruktif. Adapun tindakan positif dan membangun yang dilakukan adalah kemauan untuk bekerjasama, menolong, dan berkorban (Karremans & Van Lange, 2004). Dapat dikatakan bahwa dengan memaafkan, peluang untuk melakukan resiliensi sangat besar untuk dilakukan.

#### 5. Terhindar dari Tindakan Serupa di Masa yang akan Datang

Hasil penelitian Wallace et al. (2008) menyimpulkan bahwa menyatakan pemberian maaf biasanya menjadikan orang yang menyakiti si pemaaf tersebut untuk tidak melakukan tindakan serupa di masa mendatang. Hal ini dapat membuat seseorang untuk belajar dari pengalamannya sebelumnya untuk terhindar dari kejadian yang serupa. Dengan demikian dengan memaafkan individu mampu mengendalikan dirinya untuk tidak melakukan kesalahan yang sama di masa yang akan datang.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemaafan memiliki banyak manfaat bagi diri manusia. Dengan memaafkan individu dapat menjadi lebih tenang, bahagia, serta merasa nyaman dengan lingkungannya sebab memaafkan dapat memicu terciptanya keadaan baik seperti harapan, kesabaran dan percaya diri sekaligus dapat mengurangi rasa amarah, penderitaan batin, lemah semangat dan stres (Jamal, 2009). Selain itu dengan memaafkan individu juga dapat terhindar dari konflik dengan sesama sehingga mampu mengurangi tekanan di dalam dirinya.

Sekalipun memberi maaf kepada individu yang menyakiti tidak semudah yang diucapkan. Pemaafan membutuhkan proses dan waktu. Namun dari beberapa hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa pemaafan dapat memberi manfaat dan dampak yang baik tidak hanya dalam hubungan interpersonal tetapi juga kepada diri sendiri. Pemaafan mampu memperbaiki hubungan interpersonal menjadi baik serta membuat individu lebih tenang dalam menjalani kehidupan bersosial. Selain itu dengan memaafkan individu dapat merasakan ketenangan dan terhindar dari stres dan sakit penyakit.

## **2.2. Tradisi *Naketi* dan Perkawinan Campuran Suku Timor Dawan**

### **2.2.1. Tradisi *Naketi***

Kata *naketi* secara harafiah berarti menempatkan kembali sesuatu pada tempatnya. Secara konseptual *naketi* berarti memulihkan kembali relasi dan tindakan yang salah di masa lalu. *Naketi* biasanya dilakukan dengan cara menceritakan kembali peristiwa, memeriksa kebenaran cerita itu melalui berbagai cara. Setiap daerah memiliki caranya *naketinya* masing-masing. Namun ada pula yang memiliki cara yang sama seperti pemeriksaan hati binatang (*tae atef*) atau memecahkan telur ayam (*poli teno*) oleh tua adat dan

dilanjutkan dengan pelaksanaan *hela ketadi* sungai, makan sirih pinang bersama, persembahan binatang korban dan perjamuan bersama.

Di kalangan suku Timor pra-Kristen, tradisi ini dilakukan oleh tua adat atau orang-orang tertentu yang mengklaim mendapatkan kuasa dari Yang Ilahi melalui mimpi. Hal penting dari tradisi ini adalah pemotongan binatang korban yang darahnya sebagian dipercikkan pada pihak bertikai dan sebagiannya dialirkan ke sungai. Pengaliran darah di sungai dipandang dapat mendinginkan pihak-pihak yang bertikai serta meluputkan mereka dari bencana. Pemulihan dan rekonsiliasi itu bahkan juga dipandang mencakup pemulihan dan rekonsiliasi dengan mereka yang sudah meninggal (Kolimon, 2015). Ini merupakan suatu tradisi yang ada sebelum adanya agama masuk ke suku Timor dan di beberapa daerah masih melaksanakan tradisi ini hingga saat ini.

Setelah Kekristenan menjadi agama yang dominan di Timor, tradisi ini dipandang sebagai kekafiran. Akibatnya ada bagian-bagian tertentu dalam *naketi* yang diterima dan sebagiannya yang lain ditolak. Praktik pengakuan dosa diterima dan “dikristenkan” tetapi praktik pemotongan hewan ditolak. Jika pada masa pra-Kristen *naketi* dipimpin oleh tua adat maka pada masa Kekristenan sekarang *naketi* dipimpin oleh pemimpin atau anggota persekutuan doa yang mengklaim diberi karunia oleh Tuhan untuk melayani yang membutuhkan (Kolimon, 2015). Dengan demikian tradisi ini mengalami perubahan seiring berjalannya waktu baik dari cara pelaksanaannya maupun orang yang akan memimpin *naketi* itu sendiri.

Ada beberapa masalah yang dapat diselesaikan dengan *naketi* seperti ketika dalam sebuah pernikahan yang telah lama belum dikaruniakan seorang anak maka pasangan suami istri tersebut perlu melakukan *naketi*. Hal ini dilakukan agar pasangan mengakui sesuatu yang dianggap sebagai penghambat hubungan harmonis dengan Tuhan (Iswanto et al., 2019). Selain

itu pada saat seorang ibu yang hendak melahirkan akan dilaksanakan *naketi* terlebih dahulu. *Naketi* dilakukan dengan cara calon ibu mengakui kesalahan yang mungkin pernah dilakukan sebelumnya kepada suami, orang tua dan anggota keluarga lainnya. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar terjadinya proses saling memaafkan di antara anggota keluarga sehingga memperlancar calon ibu saat melahirkan (Tira, 2019). *Naketi* perlu dilakukan juga ketika hasil panen yang buruk atau sedikit. Setiap keluarga harus melakukan *naketi* atau pengakuan dosa kepada Tuhan (Iswanto et al., 2019). Selain dari pada itu masalah lain yang perlu diselesaikan dengan *naketi* yaitu konflik atau pertikaian dengan sesama. *Naketi* perlu dilakukan agar pihak-pihak yang pernah bertikai “didinginkan” kembali hati mereka yang panas sehingga terjadinya perdamaian. Selain itu agar tidak mendapat teguran di kemudian hari (Kolimon, 2015). Perdamaian akan terjadi ketika kedua belah pihak mau untuk saling menerima kembali dan saling memaafkan satu sama lain dengan tulus dan ikhlas.

### **2.2.2. Perkawinan Campuran Suku Timor Dawan**

Perkawinan adalah ikatan sosial atau ikatan perjanjian hukum antar pribadi yang membentuk hubungan kekerabatan dan yang merupakan suatu pranata dalam budaya setempat yang meresmikan hubungan antar pribadi yang biasanya intim dan seksual. Umumnya perkawinan dijalani dengan maksud untuk membentuk keluarga (Sukatno & Lubis, 2019). Sedangkan perkawinan antar-budaya secara umum merupakan suatu bentuk relasi sepasang pria dan wanita yang berasal dari dua suku, ras dan kebudayaan yang berbeda dalam suatu ikatan komitmen secara institusional (Pramudito, 2017). Sejalan dengan itu menurut Sukatno dan Lubis, (2019) pernikahan beda budaya adalah suatu

pernikahan yang terjadi antara pasangan yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, dimana terdapat penyatuan pola pikir dan cara hidup yang berbeda, yang bertujuan untuk membentuk rumah tangga.

Indonesia merupakan negara kepulauan yang juga memiliki berbagai macam suku didalamnya. Provinsi Nusa Tenggara Timur merupakan salah satu provinsi yang ada di Indonesia yang memiliki kekayaan budaya beraneka ragam dalam bentuk adat istiadat, tradisi, kesenian, dan bahasa. Ada beberapa pulau besar di wilayah Nusa Tenggara Timur diantaranya, pulau Timor, pulau Flores, pulau Sumba, pulau Rote Ndao, pulau Sabu, pulau Alor, pulau Solor, pulau Adonara dan pulau Lembata. Di pulau Timor terdapat beberapa suku asli yang mendiami pulau tersebut (Suminar, 2017) yakni:

1. Suku Dawan atau *atoin meto*, menempati wilayah Amarasi, Amfoang, Timor Tengah Selatan, Timor Tengah Utara, Malaka, perbatasan antara Belu dan TTU
2. Suku Helong: Kupang Barat, Kupang Tengah dan Pulau Semau.
3. Suku Tetun tinggal di beberapa wilayah di Kabupaten Malaka, Kabupaten Belu dan Timor Leste.
4. Suku Kemak menempati beberapa wilayah kecil di Kabupaten Belu dan Timor Leste.
5. Suku Marae (Bunak) menempati di wilayah Timor bagian tengah dan Timor Leste.

Berbagai macam pulau dan juga suku yang ada di Indonesia khususnya di provinsi Nusa Tenggara Timur tentu tidak dapat dipungkiri terjadinya perkawinan campuran antar suku atau etnis. Kawin campuran antar suku tentu menyatukan dua latar belakang budaya serta adat istiadat yang berbeda dalam

sebuah keluarga. Dalam menyatukan dua latar belakang budaya yang berbeda dalam sebuah keluarga tentu tidaklah mudah bagi setiap individu. Hal ini disebabkan karena perlu adanya penyesuaian diri bagi kedua suku yang berbeda tersebut untuk saling menerima satu sama lain. Adat istiadat serta tradisi setiap suku tentunya berbeda-beda. Dengan demikian perlu waktu dan juga proses dalam menyesuaikan diri dalam menerima setiap perbedaan.

Suku Timor Dawan merupakan sebuah suku yang ada di pulau Timor. Suku ini juga masih sangat teguh memegang adat istiadat serta tradisi-tadisi yang ada dalam suku tersebut. *Naketi* merupakan salah satu tradisi yang masih dilakukan oleh sebagian besar masyarakat suku Timor Dawan. Hal ini disebabkan karena *naketi* merupakan salah satu cara masyarakat Timor Dawan dalam menyelesaikan konflik khususnya dalam keluarga. Dengan demikian ketika terjadi perkawinan campuran antar suku dengan suku Timor Dawan, tidak dapat dipungkiri bahwa *naketi* juga digunakan dalam keluarga yang berbeda suku tersebut. Suku yang berbeda tentu membutuhkan proses dalam menyesuaikan diri hingga menerima tradisi *naketi* tersebut dalam menyelesaikan konflik dalam keluarga.